

Sosialisasi Mahasiswa tentang Isu LGBT dalam Perspektif Pendidikan Moral Remaja: Studi di SMPN 33 Pekanbaru

Juliana Alkarezi¹✉, Anisa Adelia², Ilham Hudi³, Nur Syaif Hidayah⁴, Ella Juniati⁵, Mia Dinata⁶, Indah Nelawati S⁷

Universitas Muhammadiyah Riau⁽¹²³⁴⁵⁶⁷⁾

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i1.132>

Abstrak

Perkembangan isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi memunculkan berbagai respons di masyarakat, khususnya dalam konteks nilai moral dan pendidikan remaja. Remaja sebagai kelompok usia yang berada pada fase pencarian jati diri menjadi rentan terhadap pengaruh informasi yang tidak selalu disertai dengan pendampingan nilai. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa sosialisasi pendidikan moral serta menggambarkan respons dan pemahaman siswa terhadap isu LGBT. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 33 Pekanbaru dengan melibatkan siswa sebagai peserta dan mahasiswa sebagai fasilitator. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, kuis interaktif, diskusi, dan sharing session. Data diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi yang dialogis dan interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu LGBT dalam kerangka nilai moral, norma sosial, dan budaya yang berlaku, serta mendorong sikap yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi isu sosial.

Kata Kunci: LGBT; Pendidikan Moral; Remaja

Abstract

The development of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) issues in the era of globalization and rapid information technology advancement has generated diverse responses within society, particularly in relation to moral values and adolescent education. Adolescents, who are in a transitional phase of identity formation, are vulnerable to external influences that are not always accompanied by value-based guidance. This article aims to describe a Community Service (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) program in the form of moral education socialization and to portray students' responses and understanding of LGBT-related issues. The activity was conducted at SMP Negeri 33 Pekanbaru, involving students as participants and university students as facilitators. The program consisted of material presentations, interactive quizzes, discussions, and sharing sessions. Data were collected through observation, field notes, and activity documentation, and analyzed using a descriptive qualitative approach. The findings indicate that dialogical and interactive socialization activities help improve students' understanding of LGBT issues within the

framework of moral values, social norms, and cultural contexts, while encouraging more critical and responsible attitudes toward social issues.

Keywords: LGBT; Moral Education; Adolescents

Copyright (c) 2026 Juliana alkarezi, Anisa adelia, Ilham hudi, Nur syaif hidayah, Ella juniati, Mia dinata, Indah nelawati S.

✉ Corresponding author : Juliana Alkarezi

Email Address : 240603025@student.umri.ac.id

Received 17 Januari 2026, Accepted 19 Januari 2026, Published 20 Januari 2026

Pendahuluan

Istilah Lesbian, gay, biseksual, dan transgender(LGBT) merujuk pada individu dengan orientasi seksual yang berbeda dan menyimpang. Fenomena ini dianggap sebagai trend an budaya asing. Amerika serikat secara terbuka memperkenalkan keabsahan LGBT kepada seluruh dunia, berdasarkan penegak hak asasi manusia (HAM). Di era globalisasi ini, banyak Negara telah melegalkan dan mengakui keberadaan LGBT. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi dan informasi, yang memudahkan penyebaran fenomena ini ke berbagai Negara, termasuk Indonesia (Ramadan et al., 2022). LGBT merujuk pada kelompok orientasi seksual dan identitas gender yang menyimpang dari norma heteroseksual. Secara definisi, LGBT mencakup individu yang merasa tertarik secara seksual pada jenis kelamin yang sama atau megidentifikasi diri sebagai transgender. Di Indonesia, pandangan terhadap LGBT sangat beragam, terutama dalam konteks agama. Mayoritas agama besar di Negara ini, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, menolak hubungan sesama jenis dan identitas transgender. Dari perspektif agama, praktik LGBT dianggap haram dan tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku (Hudi et al., 2023).

Perilaku homoseksual dan perilaku serupa memiliki dampak merugikan terhadap kepribadian individu, baik secara fisik maupun sosial. Oleh karena itu, perilaku semacam itu sangat sulit diterima dalam kehidupan sosial. AIDS muncul sebagai penyakit baru, pertama kali ditemukan dikalangan pria gay di kota-kota besar di Amerika Serikat. Kemudian ditemukan bahwa HIV adalah virus yang menyebabkan AIDS (Susmayani et al., 2024). Namun, setelah diteliti lebih lanjut, fenomena ini tidak hanya merugikan individu yang terlibat, tetapi juga berdampak negatif pada lingkungan sekitar. Dampak-dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pada kehidupan sosial. Individu LGBT cenderung memiliki ruang yang lebih terbatas dalam interaksi sehari-hari mereka. Mereka sering kali dikucilkan karena perilaku seksual mereka dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama, moral, dan norma-norma sosial lainnya. (2) Dampak pada pendidikan. Individu LGBT yang diasinkan oleh masyarakat mungkin mengalami gangguan dalam pendidikan mereka. Mereka merasa berbeda dan pada akhirnya memilih untuk meninggalkan dunia pendidikan. (3) Dampak terhadap keamanan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar kasus pelecehan seksual terhadap anak di Amerika Serikat melibatkan individu yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual. Selain itu, penelitian yang dilakukan dari tahun 2014 hingga 2016 menggunakan Google mengungkapkan 25 kasus pembunuhan brutal yang melibatkan individu yang mengidentifikasi diri sebagai homoseksual di Indonesia (Devina et al., 2024)

Teori penandaan muncul sebagai respons masyarakat terhadap perilaku individu yang dianggap menyimpang. Orang-orang yang dianggap menyimpang kemudian diberi label oleh lingkungan sosial mereka. Teori ini menjelaskan penyimpangan pada tahap sekunder, yaitu penyimpangan sekunder. Teori labeling tidak membahas alas an individu terlibat dalam perilaku menyimpang, sebaliknya teori menekankan pentingnya definisi sosial Negara dalam kaitannya dengan tekanan pada individu untuk semakin terlibat dalam penyimpangan (Utama & Usmita, 2023)

Fenomena LGBT di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua entitas yang berbeda. Entitas pertama menganggap LGBT sebagai gangguan mental atau penyimpangan seksual yang melekat pada individu. Gangguan ini disebabkan oleh faktor biologis dan sosiologis, dan dapat menular ke orang lain. Pada tingkat ini, individu LGBT dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama terdiri dari mereka yang menyembunyikan identitas LGBT mereka, sehingga tidak ada orang lain yang mengetahuinya. Kategori kedua mencakup mereka yang berani mengungkapkan identitas mereka kepada orang lain dan mencari bantuan dari luar untuk disembuhkan (Harahap, 2016). Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada tahap ini, remaja, mengalami perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa ini umumnya berlangsung dari usia 13-18 tahun, yang biasanya bertepatan dengan pendidikan sekolah menengah atas. Tahap ini sering dianggap sebagai masa yang menantang, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga dan masyarakat mereka. Hal ini disebabkan oleh status yang ambigu dari remaja selama transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi orang-orang di sekitarnya.

Sebagian besar remaja di Indonesia mengalami hubungan seksual pertama kali saat masih di sekolah menengah atas, pada usia sekitar 15 hingga 18 tahun. Mereka juga berisiko mengalami gangguan dalam perkembangan psikososial dan hubungan sosial mereka. Gangguan ini dapat mengubah orientasi seksual mereka, menyebabkan pandangan mereka terhadap lawan jenis bergeser ke arah homoseksualitas, yang dikenal sebagai LGBT. Berdasarkan hal ini, remaja di Indonesia rentan terhadap penyimpangan seksual, kekerasan seksual, hubungan seksual tanpa ikatan, dan yang paling terdampak adalah kelompok LGBT (Sari et al., 2020). Hingga saat ini, sebagian besar masyarakat, sejarawan, pemerintah, dan kelompok agama menolak perilaku semacam itu. Rancangan undang-undang anti-LGBT mengancam posisi komunitas LGBT di Indonesia. Dalam hukum Islam, misalnya, perilaku LGBT dilarang secara ketat dan dianggap sebagai perbuatan tercela yang dikutuk oleh Allah SWT. Hal ini sesuai dengan penjelasan eksplisit Al-Qur'an mengenai hukuman yang diberikan oleh Allah SWT kepada penduduk Sodom pada masa Nabi Luth AS, beserta alasannya (Ramadhani, 2020)

Metodologi

Kegiatan ini menggunakan metode Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMP Negeri 33 Pekanbaru dengan sasaran siswa sebagai peserta kegiatan. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator sosialisasi. Metode pengabdian dilakukan melalui presentasi materi pendidikan moral, kuis interaktif, sharing session, dan diskusi. Data diperoleh melalui observasi langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk

menggambarkan respons, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

Survei yang dilakukan oleh lembaga-lembaga riset independen nasional dan internasional menyatakan bahwa sekitar 3% dari total populasi Indonesia termasuk dalam komunitas LGBT. Fenomena LGBT yang semakin berkembang di Indonesia terkait dengan tren di negara-negara liberal, di mana komunitas LGBT diakui dan memiliki status sosial. Isu-isu terkait seksualitas dan identitas gender, khususnya yang berkaitan dengan individu lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT), kini mendapatkan perhatian yang semakin besar. Sejarah LGBT telah melewati berbagai tahap perubahan sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Selain itu, LGBT memiliki akar dalam berbagai budaya dan periode sejarah (Yahya et al., 2024).

Kegiatan sosialisasi di SMP Negeri 33 Pekanbaru menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dialogis memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan moral remaja pada saat ini. Isu LGBT sebagai fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat modern membutuhkan penanganan yang tidak bersifat reaktif, melainkan berbasis pemahaman nilai, norma sosial, dan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, sosialisasi ini menjadi jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial yang dihadapi oleh siswa. Secara umum, pelaksanaan sosialisasi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan partisipatif. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang memadukan presentasi dan aktivitas interaktif mampu menarik perhatian siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran nilai moral.

Untuk memperjelas arah analisis, pembahasan difokuskan pada beberapa aspek utama berikut.

1. Sosialisasi sebagai Ruang Edukasi Moral Remaja

Sosialisasi berfungsi sebagai ruang edukasi moral yang memberikan pemahaman terarah kepada siswa mengenai isu LGBT. Penyampaian materi melalui presentasi membantu siswa memperoleh gambaran awal yang sistematis, sehingga informasi yang diterima tidak bersifat sporadis seperti yang sering diperoleh dari media sosial. Dengan adanya kerangka edukatif yang jelas, siswa dapat memahami isu yang dibahas dalam perspektif nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial dan pendidikan.



Gambar 1 : Penyampaian Materi Sosialisasi Ke Siswa SMPN 33 Pekanbaru

2. Kondisi Awal dan Tantangan Pemahaman Siswa

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi dilaksanakan, pemahaman siswa terhadap isu LGBT masih terbatas dan cenderung bersifat permukaan. Sebagian siswa hanya mengenal istilah tersebut tanpa memahami implikasi moral, sosial, dan budaya yang menyertainya. Informasi yang diperoleh dari media digital sering kali tidak disertai dengan pendampingan nilai, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam menyikapi isu tersebut. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter. Oleh karena itu, sosialisasi mahasiswa hadir sebagai upaya pendukung untuk membantu sekolah dalam memberikan pemahaman yang lebih terarah dan bermakna kepada siswa.

3. Proses Perubahan Pemahaman Melalui Diskusi dan Sharing

Setelah mengikuti sosialisasi, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara memandang isu LGBT. Perubahan ini terlihat dari kemampuan siswa mengaitkan isu tersebut dengan nilai moral dan norma sosial yang dibahas selama kegiatan. Diskusi dan sharing session menjadi bagian penting dalam proses ini, karena memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan informasi yang diterima.



Gambar 2: Proses Diskusi Dan Sharing Session Bersama Siswa SMPN 33 Pekanbaru

Melalui dialog yang terbuka, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga belajar menghargai proses berpikir kritis. Interaksi yang terjadi selama diskusi membantu siswa memahami bahwa isu sosial perlu disikapi dengan pertimbangan nilai dan tanggung jawab moral. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog efektif dalam mendukung pendidikan moral remaja.

4. Peran Mahasiswa dalam Membangun Kedekatan Edukatif

Mahasiswa sebagai pelaksana sosialisasi memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Kedekatan usia antara mahasiswa dan siswa memudahkan terjadinya komunikasi yang lebih cair dan terbuka. Siswa cenderung lebih berani mengemukakan pendapat dan pertanyaan, terutama pada sesi diskusi dan sharing. Selain sebagai penyampai materi, mahasiswa juga berperan sebagai teladan dalam berkomunikasi secara etis dan santun. Sikap ini secara tidak langsung memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana menyampaikan pendapat dan menyikapi perbedaan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, mahasiswa dapat diposisikan sebagai agen edukasi yang berkontribusi dalam pembentukan sikap moral remaja.

5. Kuis sebagai Sarana Refleksi dan Penguatan

Kuis yang diberikan selama kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi siswa. Melalui kuis, siswa diajak untuk

mengingat kembali materi yang telah disampaikan dan mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3 : Kuis Interaktif Dan Partisipan Siswa Selama Sosialisasi

Hasil kuis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menangkap inti pesan sosialisasi. Selain itu, kuis menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak menegangkan, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan dengan lebih antusias. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi sederhana yang dikemas secara edukatif dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran nilai.

6. Implikasi terhadap Pendidikan Moral di Sekolah

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan implikasi positif terhadap penguatan pendidikan moral remaja di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan stigma atau penilaian terhadap kelompok tertentu, melainkan sebagai upaya edukatif untuk membantu siswa memahami isu sosial dalam kerangka nilai moral, norma sosial, dan budaya yang berlaku. Argumen untuk menerima dan mengakui orang-orang LGBT berfokus pada pentingnya hak yang sama melalui inklusi. Dari perspektif liberal, gerakan LGBT merupakan bentuk ekspresi yang harus dihormati. Lesbian, gay, transgender, dan biseksual membentuk keluarga yang layak dihormati dan dilindungi sebagai pilihan individu. Namun, di Indonesia, hal ini sulit untuk diterima. Indonesia berbeda dengan negara lain dalam hal budaya dan ideologi. Sebagai negara dengan mayoritas Muslim yang secara tegas menentang LGBT, kemunculan kelompok ini telah memicu ketidakstabilan, ketakutan, dan kebencian. Situasi ini telah menyebabkan berbagai tindakan penolakan dari masyarakat. Selain itu, Pancasila, sebagai ideologi negara, tidak mengizinkan atau mengakui LGBT (Manik et al., 2021).

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMP Negeri 33 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa isu LGBT merupakan fenomena sosial yang semakin banyak dihadapi remaja di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Kondisi ini menuntut adanya pendampingan nilai yang terarah agar remaja mampu menyikapi isu tersebut secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan sosialisasi pendidikan moral yang dilaksanakan melalui pendekatan dialogis dan interaktif terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu LGBT dalam kerangka nilai moral, norma sosial, dan budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia. Keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator juga berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan partisipatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini

dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pendukung bagi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter dan membekali remaja agar mampu menghadapi isu sosial secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Devina, Labina, Maria Sesilia Toe, Paparang, M. F., Ristia, S., & Febriyanti, Y. (2024). Bedah Fenomena Lgbt Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal Dan Eksistensinya Dalam Hukum Positif Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Law And Justice Volume:*, 1(3), 1-13.
- Harahap, R. D. (2016). *Lgbt Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, Ham, Psikologi Dan Pendekatan Maslahah*. 26, 223-248.
- Hudi, I., Purwanto, H., Diyanti, P., & Syafutri, T. M. (2023). *Analisis Literatur Terhadap Lesbian , Gay , Biseksual , Dan*. 7, 23295-23301.
- Manik, Toba Sastrawan, Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi Lgbt Di Indonesia Dalam Kajian Perspektif Ham, Agama, Dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 84-91. <Https://Doi.Org/10.24114/Jk.V18i2.23639>
- Ramadan, D., Parazqia, Y. D., Muthmainah, N., & Rizka, K. D. (2022). *Pro Kontra Lgbt Di Republik Indonesia*. 1(1), 1-12.
- Ramadhani. (2020). Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Solusi Pencegahan Lgbt. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(1), 47-68.
- Sari, I. K., Dewi, R. I. S., & Morika, H. D. (2020). Bahaya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgenders (Lgbt) Di Sma Kota Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(1), 85-90.
- Susmayani, U., Shaluhiyah, Z., & Surjoputro, A. (2024). Literatur Review Fenomena Stigma Terhadap Homoseksual Di Indonesia. *Jurnal Ners*, 8(2), 2169-2175.
- Utama, Praditya Ikhsandi, & Usmita, F. (2023). Diskriminasi Terhadap Kelompok Lgbt Dalam Kultur Heteronormatif Di Pekanbaru (Studi Viktimisasi Terhadap T, P, Dan A). *Jurnal Sisi Lain Realita*, 08(01), 69-79.
- Yahya, Mustafa Kharis Syaful, Ahmad, Farhan Ansharullah, Hanifah, N., & Nurdin, A. (2024). Analisis Konflik Isu Lgbt Di Indonesia Perspektif Dakwah Persuasif. *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 24(2), 149-166. <Https://Doi.Org/10.15575/Anida.V24i2.35877>